

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media komunikasi yang kian populer dan banyak diminati masyarakat kini adalah Film. Tonggak kemunculan sebuah film ditandai dengan diciptakannya sebuah film dengan jenis dokumenter singkat oleh Lumiere bersaudara yang diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895 yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi. Perjalanan perkembangan film jelas begitu nampak perubahannya karena faktor teknologi yang tiap tahun berkembang pesat. Film merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak melalui audio visual. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. (Wibowo, dkk dalam jurnal Maria Chintya, 2006:196)

Film adalah salah satu karya seni dari gabungan beberapa bidang seni. Film dapat dikatakan sebuah karya seni yang komplet karena hampir semua bidang seni dapat diaplikasikan ke dalam film. Selain seni sastra, seni musik dan seni peran, film juga memiliki unsur seni arsitektur dan juga seni teater. Film dapat dikemas dari hasil perpaduan yang harmonis dan seimbang antara seni sastra, seni peran dan seni musik (Mudjiono, 2011:1).

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda, salah satunya film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre. Klasifikasi film berdasarkan genre itu sendiri diantaranya *action*, *comedy*, drama, musikal, petualangan, perang, *horror*, dan sebagainya. Tidak hanya genre, kini film telah menjadi salah satu fokus yang menarik perhatian dalam

masyarakat, karena film adalah salah satu bentuk karya seni untuk memperoleh wawasan yang mengedukasi, dikemas dalam bentuk audio visual yang bersifat menghibur. Dibalik karya visual film yang dipertontonkan, banyak implikasi yang disampaikan dalam film kepada penonton. Salah satunya lewat latar cerita yang disajikan, latar cerita suatu film biasanya dibuat berdasarkan potret dari realitas sosial di dalam masyarakat sehingga banyak ideologi-ideologi yang terkandung dalam film tersebut sehingga berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam masyarakat.

Kebaradaan konteks sosial di masyarakat pun cenderung bersifat persuasif, dengan membawa masyarakat ke dalam dunia serba tipuan. Kekuatan media massa terutama film memiliki kekuatan besar dalam mengkonstruksi budaya masyarakat. Apa yang dianggap sebagai realitas, seringkali dijadikan produk dalam pandangan media terhadap isu tersebut. Sebuah realitas tercipta dalam berbagai bentuk sesuai dengan banyaknya media yang ditampilkan. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996) terdapat tiga tahap bagaimana kenyataan dikonstruksikan secara sosial yaitu :

1. Eksternalisasi adalah proses ide ataupun gagasan yang muncul dari alam pikiran manusia yang akan menjadi sesuatu yang eksis di luar diri suatu individu tersebut. Eksistensi ide tersebut sudah berada dalam struktur sosial.
2. Objektifikasi adalah proses ide ataupun gagagsan tersebut menjadi objek yang akan dipersepsikan sebagai kenyataan yang melibatkan konsensus, interaksi, dan habituasi. Ide tersebut kemudian disepakati karena adanya keberlangsungan proses interaksi sosial secara berulang-ulang. Proses objektifikasi tersebut memakan waktu yang cukup lama sehingga dapat terjadi lintas generasi.
3. Internalisasi adalah proses kenyataan yang telah mengalami objektifitasi yang kemudian diserap ke dalam diri manusia sebagai sebuah pengetahuan. Tahap

ini membuat individu melihat realitas sebagai kenyataan objektif, padahal sejatinya terbentuk dari ide-ide yang subjektif.

Dalam hal ini, kenyataannya realitas sosial adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia, namun kebenaran suatu realitas sosial tersebut bergantung kepada bagaimana realitas tersebut diterima.

Saat ini munculnya beragam Film sebagai media komunikasi massa sangat berpengaruh besar untuk umat manusia, seperti keterkaitan film dengan permasalahan gender seringkali menimbulkan kontroversi. Belakangan ini sering terjadi pemberitaan melalui media khususnya yang melibatkan isu kesetaraan gender yang acap kali memberikan gambaran buruk dan keprihatinan atas keadilan gender yang ada. Penggambaran media pun seringkali menimbulkan kesalahpahaman atas isu yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi di masyarakat. Oleh sebab itu tidak heran bahwa permasalahan atas isu-isu gender yang ada di Indonesia tidak kunjung usai karena isi pesan informasi yang ada di media mudah dikuasai oleh ideologi-ideologi yang berbeda atas budaya patriarki tiap individu. Dan media pun merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender pada masyarakat yang mana media mempunyai kekuatan besar atas penyebaran informasi yang dapat menjangkau secara luas dengan waktu yang tak terbatas sehingga menjadi alat efektif untuk menyebarkan isu yang kemudian memiliki pilihan untuk memberitakan isu gender sebagai bentuk pembelajaran untuk masyarakat, sebagai kritik, atau menjadi isu gender sebagai komoditas.

Sebelum berbicara lebih dalam mengenai isu-isu gender dengan media, pengetahuan tentang penjelasan gender harus dipahami terlebih dahulu. Gender merupakan istilah yang digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan wanita berdasarkan peran, kedudukan, tanggung jawab yang ditetapkan oleh masyarakat yang mana akan menjadi sebuah konotasi di masyarakat untuk menentukan peran berdasarkan jenis kelamin. Dasar arti ini pun secara kuat dapat menciptakan sebuah ideologi gender melalui konstruksi sosial melalui proses sosialisasi dari satu generasi

ke generasi berikutnya. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, keibuan dan cantik. Sementara laki-laki dianggap rasional, kuat, jantan dan perkasa (Fakih 2006:8). Dengan adanya pelabelan sifat tersebut maka gender laki-laki selalu dipandang lebih tinggi derajatnya sehingga menjadi gender yang superior dibanding perempuan. Namun pembagian sifat, watak maupun peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan, dan mengalami perubahan dari masa ke masa, dari satu adat ke adat yang lain. Sesungguhnya jenis kelamin dengan gender merupakan dua konsep yang berbeda, karena gender tidak ditentukan oleh Tuhan, melainkan buatan manusia dan budaya yang akhirnya membentuk sebuah ideologi dari hasil konstruksi sosial.

Melihat definisi gender diatas, pada kenyataannya gender dibentuk atas budaya patriarki yang tercipta. Menurut Alfian Rokhmansyah dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme* (2016), patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti penempatan struktur peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Budaya patriarki menyebabkan adanya tatanan sosial yang didominasi oleh kaum laki-laki yang menjadikan laki-laki sebagai otoritas utama dalam organisasi sosial. Seperti halnya dalam unit keluarga, kaum laki-laki dituntut untuk memegang tanggung jawab penuh, seperti menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, dan menjadi sosok panutan yang tangguh dan kuat dalam melindungi keluarganya. Adanya tatanan sosial atas budaya patriarki tersebut tidak heran bahwa masih banyak terjadi kesenjangan dan ketidakadilan gender.

Sebagaimana fungsi media massa, film lahir menjadi media yang dapat mengekspresikan realitas kehidupan yang ada, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi dari ideologi sang pembuat terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya sehingga dapat menjadi kenyataan baru dari hasil realitas kamera. Dapat dikatakan, dibalik sebuah media yang populer ada sebuah ideologi-ideologi yang tercipta, yang mana media massa dapat dikontrol atau dikendalikan oleh sang pembuat media tersebut. Pada

akhirnya terciptanya nilai-nilai kekuasaan yang disisipkan bersifat persuasif yang dapat memengaruhi pikiran khalayak yang telah terkonstruksi.

Berbagai macam bentuk budaya patriarki dan diskriminasi terhadap salah satu jenis kelamin semakin banyak disajikan dan direpresentasikan oleh media massa Indonesia, salah satunya film. Seperti Film karya sutradara Hanung Bramantyo yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* sempat menuai kontroversi perihal kesetaraan gender yang terjadi. Film yang berkisah tentang perjalanan hidup Annisa yang diperankan oleh Revalina S. Temat, seorang wanita berkarakter cerdas, berpendirian kuat, dan berani. Annisa adalah seorang anak dari Kiai Hanan yang mana ia dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam yang konservatif di mana posisi seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki sehingga perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang. Ketika film perempuan berkalung sorban berusaha menggambarkan perlawanan dan penolakan terhadap diskriminasi, namun ada seorang sang sutrada yang berperan lebih secara tidak langsung yang membuat stereotip terhadap kehidupan perempuan dalam lingkungan pesantren sehingga menimbulkan banyak perdebatan dari berbagai pihak.

Tidak hanya film *Perempuan Berkalung Sorban*, sebuah film karya sineas berbakat Indonesia Tedy Soeriaatmadja pada tahun 2011 merilis film yang berjudul *Lovely Man* produksi Investasi Film Indonesia dan Karuna Pictures. Film ini menggambarkan bagaimana figur laki-laki seorang ayah bernama Saiful yang diperankan oleh Donny Damara memiliki karakter feminis atau bisa disebut sebagai seorang waria yang hidup ditengah-tengah terpaan hegemoni masyarakat heteroseksual. Saiful hidup sebagai transgender yang mencari nafkah di Ibukota dengan anaknya yang bernama Cahaya. Dahulu Cahaya tinggal dan tumbuh di kota kecil bersama ibunya tanpa seorang figur ayah, karena Saiful memilih untuk meninggalkan Cahaya dan istrinya pergi merantau ke Jakarta. Oleh sang ibu, Cahaya dibesarkan dengan nilai-nilai keislaman dan bersekolah di pesantren. Akan tetapi, Cahaya dan Saiful dipertemukan kembali saat Saiful menjadi seorang transgender,

Cahaya tetap berusaha menerimanya dan mengisi kerinduannya pada sosok ayah yang telah lama ia rindukan. Film ini penuh dinamika hubungan antara seorang sosok ayah dan anak perempuan serta bagaimana mereka saling berdamai dengan perbedaan yang dimiliki.

Penggambaran wacana gender di sebuah film dikemas dengan begitu beragam alur yang dibuat oleh sang sutradara terutama dalam aspek kehidupan. Dengan munculnya film *Lovely Man*, bahwasannya wacana gender pun dapat terjadi di unit keluarga, salah satunya di film bergenre drama keluarga. Berbicara film genre drama keluarga, siapa yang tidak tahu Film Keluarga Cemara karya rumah produksi Visinema Pictures yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Anggia Kharisma dan Gina S. Noer ini sukses meraih kesuksesan di awal tahun 2019 dengan menembus satu juta lebih penonton dan banyak meraih penghargaan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penghargaan Film Keluarga Cemara

No.	Kegiatan	Nominasi	Penerima Nominasi Pemenang
1.	Piala Maya 2019	Film Cerita Panjang/Film Bioskop terpilih	Keluarga Cemara
2.	Piala Maya 2019	Penyutradaraan berbakat film panjang karya perdana	Yandy Laurens
3.	Piala Maya 2019	Skenario Adaptasi Terpilih	Ginatri S. Noer dan Yandy Laurens
4.	Piala Maya 2019	Tata Musik Terpilih	Ifa Fachir
5.	Piala Maya 2019	Lagu Tema Terpilih	Harta Berharga ciptaan Arswendo Atmowiloto

6.	Piala Maya 2019	Aktor/Aktris Cilik/Remaja Terpilih	Adhisty Zara Widuri Sasono (Nominasi)
7.	Piala Maya 2019	Aktor Utama Terpilih	Ringgo Agus Rahman (Nominasi)
8.	Piala Maya 2019	Aktris Utama Terpilih	Nirina Zubir (Nominasi)
9.	Piala Maya 2019	Aktris Pendukung Terpilih	Asri Welas (Nominasi)
10.	Piala Maya 2019	Penyuntingan Gambar Terpilih	Hendra Adhi Susanto (Nominasi)
11.	Festival Film Indonesia 2019	Skenario Adaptasi Terbaik	Ginatri S. Noer & Yandy Laurens
12.	Festival Film Indonesia 2019	Lagu Tema Terbaik	“Harta Berharga”

(Sumber: Olahan Peneliti, 2021)

Sebelum menjadi film pada tahun 2019, kisah Keluarga Cemara dahulu adalah hasil adaptasi dari buku pertama karya Arswendo Atmowiloto yang dirilis pada tahun 1981 yang selanjutnya dipopulerkan dalam bentuk sinetron yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi Indonesia seperti RCTI dan TV7 pada tahun 1996 hingga 2005. Tayangan kisah keluarga cemara ini menjadi serial yang selalu dinanti di akhir pekan oleh penontonnya. Setiap kalimat yang keluar dari sosok Abah dan Emak kepada anak-anaknya selalu terpatri dalam ingatan.

Lebih dari dua dekade setelah peluncuran serial kisah keluarga cemara, banyak masyarakat yang masih mengingat setiap detail cerita hingga tema lagunya. Hal ini membuat rumah produksi Visinema Pictures mengadopsi serial tersebut menjadi ide

cerita film, Yandy Laurens dipercaya sekaligus ditantang untuk mentransformasikan cerita Keluarga Cemara ke era saat ini. Ketika kisahnya akan dipinang menjadi film layar lebar, Arswendo Atmowiloto pun menyetujuinya dan mempersilakan pihak yang terkait dengan membuat kemasan latar cerita yang baru dengan gaya modern disesuaikan dengan generasi saat ini, yakni dengan penggambaran waktu yang modern dengan adanya smartphone dan fasilitas online, tidak hanya itu karakter Euis digambarkan sebagai remaja Ibukota yang gaul dan jago menari, perbedaan pekerjaan dalam karakter Abah, pada serial televisi keluarga cemara tahun 1990 Abah berprofesi sebagai penarik becak namun di Keluarga Cemara versi Film, Abah berprofesi sebagai seorang pemegang kekuasaan penting di proyek yang lalu bangkrut dan menjadi pengemudi ojek online. Begitu banyak perbedaan yang terdapat dalam Keluarga Cemara namun kisah dan pelajaran perjuangan dalam keluarga cemara ini tetap sama hanya beberapa konteks budaya saja yang berbeda mengikuti perkembangan zaman. Kisah Abah yang diperankan oleh Ringgo Agus, Emak diperankan oleh Nirina Zubir, Euis diperankan oleh Adhisty Zara, dan Ara diperankan oleh Widuri Sasono, dikemas dengan latar milenial. Pada film ini, latar kehidupan pelakon utama diceritakan berada di lingkungan urban dan kompleks. Namun tak disangka keluarga tersebut diterpa musibah yang menjadikan abah harus memboyong Emak, Euis, dan Ara ke rumah tua peninggalan keluarga Abah di sebuah pedesaan daerah Jawa Barat. Pola hidup keluarga tersebut pun menuntut untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang jauh berbeda dari sebelumnya, karena Abah jatuh miskin dan terlilit banyak hutang sebab tertipu oleh adik ipar Abah sendiri. Konflik antar keluarga pun mulai bermunculan, akibat kondisi tersebut.

Kisah Abah, Emak, Euis dan Ara melewati masa adaptasi yang begitu dramatis, yang pada akhirnya Abah bekerja sebagai kuli bangunan sedangkan Emak berjualan keripik opak dibantu oleh Euis dan Ara. Suatu ketika musibah pun melanda Abah kembali, Abah terjatuh saat sedang bekerja dan kaki abah pun terluka sehingga menyebabkan Abah tidak bisa kembali bekerja lagi untuk sementara. Namun setelah

Abah sembuh, Abah mendapat kerjaan baru yaitu sebagai *driver* Go-Jek yang menjadikan ekonomi Abah lebih baik dari sebelumnya dan Emak pun kini sedang hamil kembali. Waktu ke waktu pun keluarga mereka akhirnya sudah bisa beradaptasi menerima situasi dan kondisi ini, dan memilih untuk tetap tinggal di Desa tersebut. Kisah Keluarga Cemara ini pun tentu sangat menginspirasi Keluarga khususnya Keluarga di Indonesia, untuk belajar tetap bisa bertahan dan berjuang bersama Keluarga dalam menghadapi seberat apapun cobaan yang mendera.

Salah satu yang paling disoroti dari film Keluarga Cemara ini adalah peran seorang Abah, kegigihannya dalam memperjuangkan kelangsungan hidup keluarganya. Sosok Abah tidak berhenti-hentinya selalu menjadi *icon* utama dalam memperjuangkan keluarganya dengan segala keterbatasan dan cobaan yang bertubi-tubi yang ia hadapi. Film ini secara tidak langsung lebih dominan membangun karakteristik figur ayah tampil sebagai pahlawan keluarganya, dengan menonjolkan kuatnya peran laki-laki sebagai seorang ayah. Tanpa disadari bahwasannya film bertemakan keluarga ini masih didominasi oleh nilai-nilai patriarkal di Indonesia. Yandy Laurens beserta tim-tim film yang terlibat memilih tetap menonjolkan kuatnya peran ayah. Abah banting tulang di jalan hingga menjadi supir ojek daring dan selalu berusaha tegar menutupi segala beban yang ia tanggung di depan Emak dan anak-anaknya. Padahal Emak pun ikut membantu memperbaiki kondisi keluarganya dengan berjualan bersama anak-anaknya, namun peran Abah yang selalu mendominasi di Film ini.

Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang dominan dalam film ini, salah satunya dengan pembentukan karakter tokoh utama. Abah merupakan salah satu tokoh utama laki-laki yang dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan dan harus berjuang demi kelangsungan hidup keluarganya. Padahal masih ada karakter utama lainnya yaitu Emak, Euis dan Ara yang berjuang juga dalam kondisi tersebut namun tidak selalu diperlihatkan. Oleh karena itu, film dengan genre keluarga tanpa disadari masih di dominasi oleh sosok perjuangan laki-laki menjadi figur ayah. Hal ini membuat

peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran gender laki-laki khususnya figur ayah yang dibangun oleh sang produser dan sutradara film melalui tokoh Abah dalam Film Keluarga Cemara bisa menarik perhatian penonton. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaitkan peran gender pria sebagai figur abah yang ditampilkan dalam film dengan konsep peran gender pria yang dikemukakan oleh Ian M. Harris dalam bukunya yang berjudul "*Messages Men Hear: Constructing Masculinities*". Peneliti menggunakan konsep ini karena peneliti menilai konsep ini relevan jika dikaitkan dengan wacana peran gender pria dalam tokoh Abah yang ditampilkan di Film Keluarga Cemara.

Menurut Harris, bahwa *male gender roles* (peran gender laki-laki) adalah salah satu *script* yang digunakan sebagai "pedoman" bagaimana seharusnya seorang pria berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya (1995:14). Di dalam buku "*Messages Men hear: Constructing Masculinities*" Harris mengungkapkan bahwa terdapat 24 *male gender role messages* (peran gender pria) yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori utama, yaitu: *standard bearers, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals*. Tokoh utama pria abah di Film Keluarga ini akan diteliti menggunakan *male gender roles*, peneliti akan menggunakan 14 peran gender pria yang berkaitan dengan beberapa peran yang dominan ditampilkan dalam film ini. Peneliti juga ingin melihat wacana peran gender pria dalam tokoh Abah yang ditunjukkan dalam media khususnya film baik dari segi subjek, objek, ataupun orang-orang lain yang turut terlibat didalamnya. Peneliti melihat bahwa belum ada penelitian yang sejenis yang meneliti tentang peran gender Abah di Film Keluarga Cemara. Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana kritis model Sara Mills. Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks dalam arti siapa saja yang akan menjadi subjek dan objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills memusatkan perhatian kepada sutradara dan penonton ditampilkan dalam teks. Peneliti memilih menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills karena

penonton akan mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan bahwa penempatan penonton pun dapat mempengaruhi bagaimana teks hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ditempatkan. Oleh karena itu, untuk penelitian ini peneliti memilih judul "Wacana peran gender pria dalam tokoh Abah di Film Keluarga Cemara (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)".

1.2 Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah "Wacana peran gender pria dalam tokoh Abah di Film Keluarga Cemara (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)", maka untuk lebih mempermudah fokus penelitian perlu ditentukan batasan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Film yang berjudul "Keluarga Cemara" sedangkan objeknya adalah wacana peran gender Abah yang dibangun pada tokoh utama pria dalam film ini. Dalam film ini peneliti hanya akan meneliti tokoh, *scene*, dialog dan peristiwa yang berkaitan dengan wacana peran gender Abah.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka peneliti perlu menetapkan identifikasi masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan dari identifikasi masalah penelitian ini adalah: "Bagaimana wacana peran gender pria dalam tokoh Abah di keluarga yang dikemas dalam Film Keluarga Cemara?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana wacana peran gender figur Abah dalam keluarga yang dikemas dalam Film Keluarga Cemara dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan penelitian bagi mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana terhadap film, khususnya dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Sara Mills.

1.4.2 Aspek Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang analisis wacana terhadap film. Peneliti juga berharap khalayak atau penonton mampu memahami isi pesan maupun informasi-informasi di dalam film yang bukan hanya sekedar hiburan namun juga cerminan sikap, serta realitas dari masalah yang terjadi di kehidupan sehari-hari, terutama dalam wacana peran.